

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. Sejarah Berdirinya *Boarding School* Az-Zahrah MTs Negeri 1 Pati

Secara geografis MTs Negeri 1Pati terletak 17 kilometer dari kota Pati “Bumi Mina Tani” tepatnya di Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang beralamat di Jalan Raya Winong-Pucakwangi Km 02. Institusi pendidikan ini merupakan MTs Negeri tertua di Kabupaten Pati yang berdiri pada Tahun 1980 diantara dua MTs Negeri yang ada di Kabupaten Pati saat ini.

Dr.H. Umi Hanik, S.Ag. M.Pd. Kepala MTs Negeri Winong yang lama yakni sebelum digantikan oleh H.Ali Musyafak,S.Ag.M.Pd.I, adalah seorang Dosen Pasca sarjana IAIN Surakarta sekaligus Ketua Umum Fatayat NU Kabupaten Pati merupakan Inovator Pendidikan yang mempunyai komitmen kuat dalam mewujudkan kelas Bilingual *boarding school* di MTs Negeri Winong(sebelum berganti nama menjadi MTs Negeri 1 Pati) yang berorientasi agar peserta didik berwawasan internasional dan berakhlakul karimah.

Berkat dedikasinya dalam mewujudkan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berprestasi Tingkat Nasional, beberapa waktu yang lalu kepala madrasah yang selalu mempunyai motto: mencetak peserta didik berotak Jepang dan berhati Mekkah” ini menjadi salah satu delegasi dari kementerian Agama untuk mengikuti Study Comparative di The University of Sydney Australia dan beberapa *Junior/Senior High School* terkemuka di negara kangguru tersebut.

Berkat perjuangan, kerja keras dan selalu berfikir untuk meningkatkan kualitas

layanan pendidikan seluruh elemen MTs Negeri winong (sebelum berganti nama menjadi MTs Negeri 1 Pati), mampu merealisasikan AZ-ZAHRAH *BOARDING SCHOOL* MTs N UNGGULAN WINONG PATI yang merupakan *boarding school* MTs Negeri 1 Winong (sebelum berganti nama menjadi MTs Negeri 1 Pati) dengan mempertimbangkan kualitas SDM (tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan komite madrasah serta daya dukung masyarakat) sarana prasarana, administrasi pendidikan, dan keuangan. Setelah terbitnya Surat Rekomendasi Penyelenggara Kelas Bilingual Boarding School dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor : Kw.11.4/3/PP.00/5420/2008 Tanggal 17 Juni 2008 maka lahirlah embrio kelas Bilingual yang saat itu bernama kelas Imersi. Satu tahun kemudian berganti nama menjadi Kelas Bilingual *Boarding school* Az-Zahrah.

b. Visi dan misi MTs Negeri 1 Pati

- 1) Visi
“ Terwujudnya madrasah yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi, ramah lingkungan dan berbudaya nusantara”
- 2) Misi:
 - a) Menyelenggarakan bimbingan keimanan dan pengamalan keislaman yang rahmatan lilalamin
 - b) Menyelenggarakan bimbingan dan pembelajaran yang professional, inovatif, dan kompetitif.
 - c) Menyelenggarakan kegiatan non akademik berbasis kompetensi dan prestasi.
 - d) Menciptakan lingkungan pendidikan berbudaya bersinar dan berseri.

c. Tujuan Pembentukan Kelas Bilingual *Boarding School*

Pembentukan kelas bilingual *boarding school* dimaksudkan untuk:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan
- 2) Menghasilkan SDM berkualitas dan berwawasan Internasional

Sedangkan tujuan dibukanya kelas bilingual *boarding school* di MTs Negeri 1Pati adalah untuk:

- 1) Meningkatkan kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dan bahasa Arab, bagi guru dan peserta didik
- 2) Meningkatkan pengetahuan, wawasan, kemampuan, serta keterampilan peserta didik dan guru
- 3) Mengembangkan potensi Madrasah beserta SDM nya
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia internasional dengan menciptakan keunggulan kompetitif.¹

d. Struktur Organisasi *Boarding School* Azzahra MTs Negeri 1 Pati

Lembaga Pendidikan yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas membutuhkan pembagian kerja yang porposional dan penempatan pekerja sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dengan demikian, setiap pelaku pendidikan memikul tanggung jawab yang penuh sesuai dengan kecakapannya dan mengikuti sistem kerja yang professional untuk tujuan pendidikan.²

¹ Profil *Boarding School* MTs Negeri Winong Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati Prov. Jawa Tengah

² Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)27.

Boarding school azzahra memiliki rangkaian struktur yang sistematis yang memiliki bertujuan untuk membagitugaskan beberapa orang dengan tugas dan peran masing-masing demi tercapainya satu tujuan yang sama. Dalam struktur ini terdiri dari orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya diantara bagian-bagian yang masuk dalam struktur organisasi adalah sebagai berikut: pembina, penasehat, pendiri, penanggungjawab, kepala asrama, wakil kepala asrama I, wakil kepala asrama II, sekretaris I, sekretaris II, bendahara I, bendahara II, bagian kurikulum, program bahasa, tahfidz dan OSN, pengasuh /pendamping putra, bagian humas dan ibadah, pengasuh /pendamping putri, bagian kesehatan dan kesejahteraan, dewan guru bahasa, bagian sarana prasarana, bagian ketertiban dan keamanan, dewan guru tahfidz putra, dewan guru tahfidz putri.

Disamping itu para pendamping baik putra maupun putri selalu siap dalam mengabdikan diri untuk mengawasi, membimbing, membina, dan mendidik seluruh siswa boarding selama 24 jam karena para pendamping ini ikut serta tinggal di *boarding school Azzahrah*.

e. Keadaan Siswa MTs Negeri 1 Pati

Tabel 4.1.

Data siswa MTs Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	VII	Per sen (%)	VII I	Per sen (%)	IX	Per sen (%)
1.	Siswa <i>Boarding school</i>	83	24 %	84	23 %	67	19 %
2.	Siswa <i>Non</i>	269	76 %	283	77 %	282	81 %

	<i>Boarding School</i>						
Jumlah	356	100 %	367	100 %	349	100 %	

Dari tabel di atas dapat memberikan informasi bahwa siswa *boarding school* memiliki jumlah prosentase yang lebih sedikit dibandingkan dengan siswa *non boarding*. Hal ini dikarenakan untuk menjadi siswa boarding harus melewati seleksi yang ketat. Selain itu jumlah siswa yang sedikit ini bertujuan untuk memaksimalkan pendidikan yang diberikan, dengan semakin sedikitnya jumlah siswa dalam satu kelas maka akan membuat kondisi kelas dalam pembelajaran lebih kondusif, efektif dan akan memudahkan pendidik untuk membuat seluruh siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

f. Data Guru Di MTs Negeri 1 Pati

Tabel 4.2

Data Guru di MTs Negeri 1 Pati Tahun 2018/2019

NO	Pendidikan	Jumlah guru	%
1	SMA	0	0 %
2	Strata 1	52	94,5 %
3	Strata 2	3	5,5 %
Jumlah		55	100 %

Dari tabel di atas dapat memberikan informasi bahwa seluruh guru di MTs Negeri 1 Pati memiliki kualifikasi pendidikan akademik yang sesuai dengan persyaratan sebagai pendidik sebagaimana Peraturan Pemerintah (PP) pasal 29 No. 19 tahun 2005 persyaratan pendidik meliputi: (1) kualifikasi pendidikan

akademik minimum Diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan setinggi sesuai dengan bidang pengajarannya; (3) sertifikat profesi guru.³

g. Jadwal Keseharian Siswa *Boarding School* Azzahra di MTs Negeri 1 Pati

Jadwal kegiatan keseharian siswa *boarding school* merupakan rutinitas yang dijalani selama menjadi siswa di *boarding*. Dalam hal ini siswa *boarding* mau atau tidak mau harus menaati dan mengikuti kegiatan sesuai yang telah dijadwalkan. Kegiatan siswa *boarding* Az Zahrah di MTs Negeri 1 Pati telah dibuat secara terstruktur dan sistematis yang dalam pelaksanaannya selalu dalam pengawasan pengasuh ataupun pendamping yang ada di *boarding*. Beberapa kegiatan yang ada di *boarding* adalah wujud komitmen *boarding school* untuk melahirkan generasi yang mandiri, cerdas, berkarakter dan berakhlakul karimah. Berikut ini merupakan beberapa kegiatan yang ada di *boarding school* : Sholat lima waktu secara berjamaah, Penyampaian kosa kata bahasa Arab dan Inggris, Belajar Materi Tambahan/Les (*Classical*), Kajian Kitab Ta'lim Dan Fiqih, Olah raga, belajar malam, membaca Alqur'an. Diluar dari kegiatan rutin tersebut siswa *boarding* diberikan waktu untuk memenuhi kebutuhan diluar *boarding* juga dibatasi misal untuk melaundrykan baju, membeli sesuatu diluar area *boarding* hanya diberikan waktu dari setelah sholat Ashar sampai maksimal pukul 17:00.

³ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 288

2. Analisis Data

a. Uji Validitas

Dalam menguji validitas instrumen peneliti menggunakan analisis SPSS. 16.0. untuk mengetahui tingkat validitasi maka dilakukan uji signifikansi dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk *degree of freedom* (df) $=n-k$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk. Pada penelitian ini besarnya df dapat dihitung $30-2$ atau df 28 dengan alpha 0.05 didapat r tabel 0,361. Jika r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut adalah valid.

Berikut hasil pengujian validitas instrumen dengan menggunakan program bantu statistik SPSS. 16.0. yang peneliti olah :

- 1.) Uji validitas hasil angket kecerdasan emosional siswa *boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati

Tabel 4.3.

Uji Validitas Hasil Angket Kecerdasan Emosional Siswa *Boarding School* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati

Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
P1	0,411	0,361	Valid
P2	0,404	0,361	Valid
P3	0,421	0,361	Valid
P4	0,383	0,361	Valid
P5	0,506	0,361	Valid
P6	0,419	0,361	Valid
P7	0,433	0,361	Valid
P8	0,513	0,361	Valid
P9	0,462	0,361	Valid
P10	0,511	0,361	Valid
P11	0,438	0,361	Valid
P12	0,459	0,361	Valid
P13	0,401	0,361	Valid

P14	0,485	0,361	Valid
P15	0,414	0,361	Valid
P16	0,464	0,361	Valid
P17	0,543	0,361	Valid
P18	0,373	0,361	Valid
P19	0,394	0,361	Valid
P20	0,441	0,361	Valid
P21	0,412	0,361	Valid
P22	0,444	0,361	Valid
P23	0,415	0,361	Valid
P24	0,620	0,361	Valid
P25	0,515	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing item memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) dan bernilai positif dengan demikian butir item atau pertanyaan tersebut dinyatakan *valid*.

- 2.) Uji Validitas hasil angket kecerdasan emosional siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati

Tabel 4.4.

Uji Validitas Hasil Angket Kecerdasan Emosional Siswa *Non Boarding School* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
P1	0,471	0,361	Valid
P2	0,392	0,361	Valid
P3	0,486	0,361	Valid
P4	0,538	0,361	Valid
P5	0,531	0,361	Valid
P6	0,391	0,361	Valid
P7	0,512	0,361	Valid
P8	0,472	0,361	Valid
P9	0,398	0,361	Valid
P10	0,414	0,361	Valid
P11	0,466	0,361	Valid

P12	0,465	0,361	Valid
P13	0,452	0,361	Valid
P14	0,454	0,361	Valid
P15	0,532	0,361	Valid
P16	0,483	0,361	Valid
P17	0,422	0,361	Valid
P18	0,445	0,361	Valid
P19	0,509	0,361	Valid
P20	0,493	0,361	Valid
P21	0,509	0,361	Valid
P22	0,451	0,361	Valid
P23	0,417	0,361	Valid
P24	0,526	0,361	Valid
P25	0,423	0,361	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing item memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) dan bernilai positif. Dengan demikian butir item pertanyaan tersebut dinyatakan *valid*.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Duwi Priyatno, “Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang dilain waktu.”⁴ Instrumen dikatakan reliabel apabila diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Dalam uji realibilitas ini peneliti menggunakan program bantu SPSS 16.0 yang telah peneliti olah sebagai berikut:

⁴ Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, (Jakarta:Buku Seru,2010), 97.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Cronbach Alpha	Kesimpulan
Siswa <i>Boarding school</i>	0,727	Reliabel
Siswa <i>Non Boarding school</i>	0,731	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa nilai cronbach alpha untuk masing-masing variabel penelitian nilainya $> 0,60$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen pada masing-masing variabel penelitian memiliki kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel yang disusun dalam suatu bentuk angket atau kuisioner.

c. Uji Prasyarat

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan pengujian independent sample t test. Analisis atau uji prasyarat, antara lain adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendapatkan informasi apakah populasi data distribusi normal atau tidak . uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval atau pun rasio. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program bantu SPSS. 16.0. untuk mengolah data dan mengetahui kenormalan data. Dalam uji ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-semirnov*. Dengan kriteria data dianggap normal apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Hasil dari pengujian

normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

Siswa		Kolmogorov-smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasilnilai kecerdasan emosional	siswa boarding school	.129	30	.200*	.942	30	.102
	siswa non boarding school	.154	30	.066	.905	30	.011

Berdasarkan tabel diatas menunjukan hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk*. Nilai P value (Sig) *Kolmogrov-Smirnov* Pada siswa *boarding school* di kelas V11 MTs Negeri 1 Pati sebesar $0,200 > 0,05$, dan pada siswa *non boarding school* di kelas V11 MTs Negeri 1 Pati sebesar $0,066 > 0,05$ maka berdasarkan uji *Kolmogrov-Smirnov* kedua kelompok, data tiap kelompok berdistribusi normal. P value(Sig) uji *Shapiro-Wilk* pada siswa *boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati sebesar $0,102 > 0,05$ dan pada siswa *non boarding school* di kelas V11 MTs Negeri 1 Pati sebesar $0,011 > 0,05$. Karena semua $> 0,05$ maka kedua kelompok sama-sama berdistribusi normal berdasarkan uji *kolmogrov-smirnov* dan *Shapiro-Wilk*.

2) Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mendapatkan informasi apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai syarat yang harus terpenuhi sebelum melakukan analisis

Independent sample T Test.⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu program SPSS.16.0. dan dalam menguji homogenitas ini peneliti menggunakan metode *Levene's test*. Adapun hasil dari uji homogenitas yang telah diolah dengan menggunakan metode *Levens' Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7.

Hasil Uji Homogenitas Dengan Metode *Leven's Test*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.482	1	58	.121

Berdasarkan tabel diatas, yang merupakan hasil uji homogenitas dengan menggunakan metode *Levene's Test* menunjukkan bahwa P value (Sig) sebesar 0,121 yang nilainya $> 0,05$, maka dengan demikian berarti terdapat kesamaan varians antar kelompok atau dapat dikatakan Homogen.

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini terdapat suatu hipotesis yang akan diuji, yaitu untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di kelas V11 MTs Negeri 1 Pati. untuk mendapatkan perhitungan analisis hipotesis digunakan tiga tahapan, yaitu analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut.

1.) Analisis Pendahuluan

Pada analisis pendahuluan ini peneliti akan membuat tabel distribusi Frekuensi nilai hasil kecerdasan emosional siswa *boarding school* dan siswa *non*

⁵ Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*,76.

boarding school di kelas VII MTs Negeri 1 Pati. Tabel ini berisi nilai yang diperoleh dari angket atau kuisioner yang bersifat kuantitatif. Kemudian setiap responden diberi skor sesuai dengan kemampuan mereka berdasarkan kriteria penilaian peneliti.

Dari hasil observasi yang diperoleh melalui lembar kuisioner (angket), maka dilakukan proses kuantifikasi yaitu mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif. Proses kuantitatifikasi tersebut dengan memberikan skor pada hasil angket dengan standar penilaian sebagai berikut:

- a) Untuk pilihan jawaban A diberi skor 4
- b) Untuk pilihan jawaban B diberi skor 3
- c) Untuk pilihan jawaban C diberi skor 2
- d) Untuk pilihan jawaban D diberi skor 1

Adapun tabel distribusi frekuensi hasil angket kecerdasan emosional siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8.

Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Angket Kecerdasan Emosional Siswa *Boarding School* Dan *Non Boarding School* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati

NO	X1	F1	X2	F2
1	93	3	88	1
2	92	3	87	1
3	90	1	86	1
4	89	3	85	4
5	88	1	84	1
6	87	1	83	1
7	85	1	82	3
8	84	1	80	1
9	81	2	79	2
10	80	1	78	1

11	79	2	76	1
12	78	3	75	1
13	77	2	74	1
14	76	1	71	1
15	74	1	70	1
16	72	2	69	1
17	69	1	66	1
18	65	1	65	1
19			62	2
20			60	2
21			59	1
22			56	1
Jumlah	2472	N=30	2255	N=30

Keterangan:

X1: Skor hasil angket kecerdasan emosional siswa *boarding school*

F1: Frekuensi skor angket kecerdasan emosional siswa *boarding school*

X2: Skor hasil angket kecerdasan emosional siswa *non boarding school*

F2: Frekuensi skor angket kecerdasan emosional siswa *non boarding school*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi dan terendah pada siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati adalah sebagai berikut :

- Kecerdasan emosional siswa *boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati berdasarkan nilai angket dengan skor nilai tertingginya adalah 93 dan skor nilai terendahnya adalah 65.
- Kecerdasan emosional siswa *non boarding school* dikelas VII MTs Negeri 1 Pati berdasarkan nilai angket dengan skor nilai tertingginya adalah 88 dan skor nilai terendahnya adalah 56.

Berdasarkan tabel distribusi diatas akan dihitung juga nilai mean dan range dari

kecerdasan emosional siswa *boarding school* dan *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati sebagai berikut:

- a.) Nilai Mean Kecerdasan Emosional Siswa *Boarding School* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati

Nilai mean dari kecerdasan emosional siswa *boarding school* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$M_{X_1} = \frac{\sum F X_1}{N}$$

$$= \frac{2472}{30}$$

$$= 82,4$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa *boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati memiliki rata-rata sebesar 82,4. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya mean yang telah didapat yaitu dengan membuat interval kategori dengan cara atau langkah-langkah sebagai berikut ini:

Mencari nilai tertinggi (H) dan terendah (L)

$$H = 93$$

$$L = 65$$

Setelah H dan L diketahui selanjutnya adalah mencari nilai range dengan rumus sebagai berikut:

$$R = H - L + 1$$

$$= 93 - 65 + 1$$

$$= 29$$

Dilanjutkan dengan mencari interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{29}{4}$$

=7,25
dibulatkan menjadi 7

Dari hasil range diatas diperoleh nilai 7 sehingga dapat diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Nilai Interval Kecerdasan Emosional Siswa
Boarding School di Kelas VII MTs Negeri 1
Pati

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Sangat Baik	87-93	12	40 %
2.	Baik	80-86	5	17 %
3.	Cukup	73-79	9	30 %
4.	Kurang	65-72	4	13 %
Jumlah			30	100 %

Hasil diatas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa *boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati termasuk dalam kategori “Baik” dengan indikator nilai 82,4 masuk dalam interval 80-86 yang berkategori baik.

- b.) Nilai Mean Kecerdasan Emosional Siswa *Non Boarding School* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati

Nilai mean dari kecerdasan emosional siswa non boarding school di kelas VII MTs Negeri 1 Pati dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M X_2 &= \frac{\sum F X_2}{N} \\
 &= \frac{2255}{30} \\
 &= 75,16
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati memiliki rata-rata sebesar 75,16. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya dilakukan penafsiran nilai mean yang telah didapat yaitu dengan membuat interval kategori dengan cara atau langkah-langkah berikut:

Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$H = 88$$

$$L = 56$$

Setelah H dan L ditemukan selanjutnya adalah mencari nilai range dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 88 - 56 + 1 \\ &= 33 \end{aligned}$$

Dilanjutkan dengan mencari interval dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{33}{4} \\ &= 8,25 \text{ dibulatkan menjadi } 8 \end{aligned}$$

Dari hasil range di atas dapat diperoleh nilai 8 sehingga dapat diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10.

Nilai Interval Kecerdasan Emosional Siswa *Non Boarding School* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Sangat baik	81 – 88	12	40 %
2.	Baik	73 – 80	7	23 %
3.	Cukup	65– 72	5	17 %
4.	Kurang	56 – 64	6	20 %
Jumlah			30	100 %

Dari tabel interval di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati termasuk dalam kategori “baik” dengan indikator nilai 75,16 yang masuk dalam interval 73 – 80 yang berkategori baik.

Berdasarkan hasil penghitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati ini memiliki kategori yang sama yaitu dalam kategori “baik” namun memiliki rata-rata yang berbeda. Siswa *boarding school* memiliki rata-rata sebesar 82,4 yang masuk dalam kategori baik pada interval 80 - 86, sedangkan kecerdasan emosional siswa *non boarding school* memiliki nilai rata-rata sebesar 75,16 yang masuk dalam kategori baik pada interval 73 – 80.

2.) Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mencari mean dari 2 (dua) kelompok. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai distribusi diatas tentang kecerdasan emosional siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati ke dalam penghitungan uji t, yang dalam hal ini peneliti menggunakan program bantu SPSS. 16.0. untuk menghitungnya. Adapun hasil penghitungan uji t dengan menggunakan *independen samples test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11.
Hasil Pengujian Uji T

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilaikecerdas anemosional	Equal variances assumed	2,482	,121	3,150	58	,003	7,300	2,318	2,661	11,939
	Equal variances not assumed			3,150	55,270	,003	7,300	2,318	2,656	11,944

Berdasarkan hasil penghitungan diatas dapat diketahui bahwa t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,150, dengan df sebesar 58.

c. Analisis Lanjut

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah adanya perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati, untuk menguji apakah signifikan perbedaan kecerdasan emosional siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati, peneliti meletakkan batasan 5% dan 1% dari data yang telah diolah maka diperoleh jumlah data yang diperiksa adalah 60 dan derajat kebebasan (df) sebesar 58 ($N-2 = 60-2 = 58$). jika menggunakan taraf signifikansi 5% maka diperiksa kolom tabel t taraf signifikansi 5% batas penerimaan (hipotesis nihil H_0) adalah 2.00172, jika menggunakan taraf signifikansi 1% dengan df = 58 dan taraf signifikansi 1% batas penerimaannya (hipotesis nihil H_0) adalah 2.66329.

Upaya untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecerdasan emosional siswa antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati dapat dinyatakan dengan analisis uji "t" yang dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikansi 5% maupun 1% semuanya lebih

kecil daripada nilai t_{hitung} , atau jika ditulis $t_{hitung} > t_{tabel} 1\%$, dan $t_{hitung} > t_{tabel} 5\%$ atau jika diangkakan $3.150 > 2.66329 > 2.00172$. Dengan kata lain, nilai t_{hitung} yang diperoleh dari penghitungan lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% dan 5%. Artinya analisis dalam penelitian ini adalah “signifikan”.

Dilihat dari nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa *boarding school* dan kecerdasan emosional siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati, diketahui bahwa nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa *boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati sebesar 82,4. Sedangkan nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati sebesar 75,16. Berdasarkan bukti empirik yang diperoleh dilapangan, H_a yang berbunyi “ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati” dapat diterima dan H_o yang berbunyi “tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati” di tolak. Artinya, berdasarkan bukti yang diperoleh lewat kerja lapangan, terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasilnya signifikan, artinya “ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati”. hal tersebut dibuktikan dari hasil

kuesioner atau angket kecerdasan emosional, yang mana siswa *boarding school* rata-rata kecerdasan emosionalnya sebesar 82,4 yang nilainya lebih tinggi dari siswa *non boarding school* yang nilai rata-rata kecerdasan emosionalnya sebesar 75,16. Selain itu dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel} 1\%$, dan $t_{hitung} > t_{tabel} 5\%$ atau jika diangkakan $3.150 > 2.66329 > 2.00172$.

Perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati ini dikarenakan siswa *boarding school* memiliki lingkungan sosial yang lebih kondisional dan efektif sehingga memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan dan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Selain itu mereka juga telah terbiasa untuk hidup dan bersosialisasi dengan teman sebaya yang secara otomatis akan memunculkan pengalaman bersosial. Mereka akan belajar memaknai emosi, mengontrol emosi dan mengendalikan emosi untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di *boarding school* tersebut.

Siswa *boarding school* juga lebih memiliki kontrol sosial sehingga mengurangi dampak negatif dari pergaulan luar yang kurang baik. Jika siswa *boarding school* mendapatkan perhatian, pemantauan, pelatihan serta pendidikan baik yang bersifat akademis maupun non akademis selama 24 jam karena berada dalam lingkup *boarding* sedangkan siswa *non boarding* mendapatkan perhatian dan pendidikan baik akademis maupun non akademis selama disekolah dari pukul 07.00 – 13.30 dan selebihnya mereka melakukan aktivitasnya di luar lingkungan sekolah.⁶ Meskipun pendidikan integral dalam jam sekolah di MTs Negeri 1 Pati relatif sama namun di samping itu siswa *boarding school* mendapatkan beberapa pelatihan dan kegiatan tambahan serta berada di lingkungan yang kondisional

⁶ Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1Pati pada tanggal 10 Mei 2019

sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional siswa.

Dalam sistem *boarding school* juga memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan, dan kejujuran.⁷ Sehingga siswa boarding mendapatkan penguatan yang lebih dalam hal kecerdasan emosional. Menurut Beatty, bimbingan dalam pengenalan dan penanganan emosi apabila diintegrasikan kedalam transaksi belajar mengajar, akan memperbaiki cara-cara menyesuaikan diri dan akan mendorong kemajuan dalam bidang akademis.⁸ Dengan demikian artinya melalui bimbingan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan dalam keseharian yang diberikan di dalam *boarding* inilah yang kemudian akan membuat siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang ada di *boarding*.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa Manusia sepanjang hidupnya akan dipengaruhi dari tiga lingkungan pendidikan yang disebut dengan tripusat pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut adalah: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat.⁹ Pendidikan anak dalam keluarga dan sekolah secara langsung akan membawa kontribusi terhadap polarisasi pendidikan dalam masyarakat. Apa yang diajarkan dalam masyarakat mengenai aturan, norma-norma yang dijunjung tinggi masyarakat akan dipatuhi dan ditaati oleh warganya karena anak sudah dibiasakan dalam pendidikan keluarga dan sekolah sebenarnya adalah nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.¹⁰

⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, 103.

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007)113.

⁹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*(Kudus: Nora Media Enterprise,2011)79.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, 81.

Hal ini berarti tidak menutup kemungkinan bahwa keberbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school* di MTs Negeri 1 Pati ini juga disebabkan karena adanya ketidakselarasan atau kurangnya korelasional dari tripusat pendidikan. Sebagai contohnya siswa *non boarding* ketika kembali berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat terkadang menemui peristiwa, perilaku, sikap, nilai dan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan selama di sekolah. Hal ini bisa berdampak negatif pada anak yang notabennya masih labil dalam menentukan langkah, sikap, dan perilaku.

Oemar Hamalik juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar” bahwa faktor lingkungan sekolah berpengaruh besar dalam perkembangan perilaku anak. Yang termasuk lingkungan sekolah adalah perilaku dan pribadi guru, perilaku teman sekolah, kondisi bangunan, dan kurikulum, serta sistem intruksional yang diterapkan pada anak-anak tersebut.¹¹ Dan di MTs Negeri 1 Pati memiliki kondisi lingkungan yang disiplin, religius, Islami dan penuh dengan kontroling sosial yang membantu siswa dalam mengembangkan baik kecerdasan emosional maupun akademis. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan Mushofahah pada pagi hari, *punishment* edukatif bagi siswa yang terlambat dan kegiatan sholat Dzuhur secara berjamaah.

Terkait dengan pribadi guru di MTs Negeri 1 Pati ini juga memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki pribadi yang disiplin, ramah, sopan, bertanggung jawab dan memiliki karakter yang mantap. Hal inilah yang kemudian menjadi teladan bagi siswa untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari mereka.

Dan hal lain yang tidak kalah menarik adalah pribadi siswa, siswa *non boarding* memiliki latar belakang keluarga dan kondisi lingkungan yang berbeda

¹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, 96.

selama mereka di luar sekolah dan hal inilah yang mungkin mempengaruhi perbedaan tingkat kecerdasan emosional siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding*. Meskipun siswa *boarding* juga memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda namun selama di *boarding* mereka memiliki kondisi lingkungan kemasyarakatan yang sama dan diciptakan secara efektif yaitu dengan tata aturan, kedisiplinan serta kegiatan, pelatihan, dan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa, baik kecerdasan intelektual maupun emosional.

Selain itu siswa *boarding school* Az-Zahrah memiliki gedung megah berlantai dua dengan tunjangan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai sehingga membuat siswa merasa aman dan nyaman selama berada jauh dari keluarga dan orang tua mereka. Mengenai kurikulum dan sistem intruksional di MTs Negeri 1 Pati ini juga telah dikonsep dan diatur secara sistematis dalam setiap kegiatan keseharian. Artinya siswa *boarding school* yang telah dijadwalkan secara sistematis setiap harinya selama 24 jam. Dan itu berarti akan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan dengan disiplin, memanfaatkan waktu dengan melakukan aktifitas yang bermanfaat dan mendapatkan pendidikan, bimbingan serta pelatihan dari berbagai jenis kegiatan misalnya kegiatan les tambahan secara klasikal, tahfidz, tahsin, tahlil, yasin dan barjanji.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor kondisi fisik, kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial, dan keluarga. Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan yang sering lelah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan kedisiplinan yang cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (*overprotective*) dalam keluarga cenderung akan

menunjukkan reaksi emosional yang negatif.¹² Hal ini berarti bahwa siswa *boarding school* sedikit mengurangi keterpengaruhannya pola asuh orang tua yang masih memiliki pola otoriter maupun *overprotective*. Selama berada di *boarding* siswa akan memiliki pola asuh yang khas, yang tetap mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Elizabeth B. Hurlock juga menyatakan bahwa dalam fase remaja anak lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.¹³ Hal ini berarti siswa akan berpengaruh positif lebih besar jika dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya memiliki sikap, pembicaraan, minat, keterampilan dan perilaku yang positif. Begitu pun sebaliknya, jika dalam pergaulan dengan teman sebaya memiliki sikap, pembicaraan, minat, keterampilan dan perilaku yang negatif maka besar kemungkinan bahwa siswa tersebut akan terpengaruh negatif.

Berkaitan dengan ini siswa yang berada di *boarding* maupun *non boarding* memiliki lingkungan sekolah yang relatif kondusif, religius, berkarakter dan disiplin. Di sekolah mereka juga dibekali dengan mata pelajaran, kurikulum, nilai-nilai ajaran dan norma yang sama. Namun mengapa terjadi keberbedaan tingkat kecerdasan emosional. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan eksternal siswa, yaitu tripusat pendidikan. Keluarga dan masyarakat ikut andil dalam bagaimana nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang telah diterima ketika

¹² Windayani dan Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional Dan Pembahasan Hablum Minannas Terhadap Kepribadian Akademik Di Institut Agama Islam Tafaqqohu Fiddin Dumai" *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16. no.2, (2017): 278, diakses pada 22 Agustus, 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/4246/2681>

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan* terj. Istiwiidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980) 213.

di sekolah itu menjadi kepribadian dan karakter yang mantap memerlukan daya dukung dari keduanya dan bukan hanya dibebankan pada sekolah.

Ketika di sekolah siswa *non boarding school* di MTs Negeri 1 Pati akan bergaul dengan teman yang sebaya dengan mereka, yang mendapatkan jenis pendidikan, konsep norma dan aturan yang sama. Mereka akan berinteraksi, bersosialisasi, membina hubungan dan memahami emosi satu sama lain. Namun ketika berada di luar sekolah mereka akan mendapati teman yang beraneka ragam, dari mulai perbedaan umur, jenis pendidikan, norma, aturan dan nilai yang juga kadang berbeda. Ditambah lagi ketika di rumah, siswa *non boarding* dapat dengan leluasa mengakses segala informasi dengan HP, televisi dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dari sinilah mereka akan menemukan hal lain yang berbeda dengan yang diterima disekolah atau malah bukan berbeda tapi bertentangan.

Bar On juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah “serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungannya.”¹⁴ Dengan demikian berarti tuntutan, aturan dan segala renik kegiatan yang ada di boarding merupakan salah satu faktor yang melatih perkembangan emosi siswa *boarding school*. Mereka akan belajar untuk membiasakan diri, beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan guru maupun teman sebaya.

Menurut Mualimin kegiatan pembiasaan dan keteladan dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam pembentukan atau perkembangan kecerdasan anak. Baik kecerdasan emosional, spiritual, maupun intelektual.¹⁵ Siswa *boarding school* di MTs Negeri 1

¹⁴ Fatah Syukur, Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013) 31.

¹⁵ Mualimin, “Pelaksanaan Ajaran Islam Dalam Perspektif Perkembangan ISQ (Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan

Pati merupakan siswa yang dilatih dan dididik untuk terbiasa dengan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa serta untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Seperti kegiatan les tambahan secara klasikal, bersih-bersih kamar di asrama secara bekerja sama, Dan setiap satu tahun sekali siswa *boarding* juga diberikan kegiatan *out bond* yang mana bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa, mengenalkan siswa dengan alam, menumbuhkan sikap saling kerja sama dan meningkatkan kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar.

Kemudian Agustian mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor psikologis, faktor pelatihan dan faktor pendidikan. Dalam hal ini *boarding school* mengambil peran dalam dua faktor diatas yaitu faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi. Faktor pendidikan, yang mana pendidikan dalam lingkungan *boarding school* lebih kompleks dibandingkan dengan pendidikan *non boarding school* karena didalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan dalam keseharian selama di *boarding school*. Dan faktor yang kedua adalah faktor pelatihan emosi, di lingkungan *boarding school* melalui pembiasaan yang sifatnya berulang-ulang mereka secara tidak langsung siswa akan belajar dan berlatih mengenai mengendalikan emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, membina hubungan baik dengan teman sebaya, guru, serta pembimbing *boarding school* untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri, sehingga memunculkan pengalaman sosial yang berujung pada pengembangan maupun peningkatan kecerdasan emosional.

Berdasarkan bukti-bukti di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa

Spiritual) Pada Kelas VII Putra Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016-2017” (tesis, UIN Sunan Kalijogo,2017), 164.

non boarding school di kelas VII MTs Negeri 1 Pati. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan bahwa seluruh siswa *boarding* lebih tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya dibandingkan dengan siswa *non boarding school*. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Khalisia Husnul Khatimah¹⁶, dia menemukan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional antara remaja sekolah asrama dengan remaja sekolah tidak berasrama. Khalisia menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa yang berasrama lebih rendah dibanding dengan siswa yang tidak berasrama. Menurut Khalisia terdapat 3 aspek yang mendasari keberbedaan dua kelompok tersebut yaitu: pertama, siswa yang tinggal di asrama akan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan yang tidak berasrama. Sedangkan siswa yang tidak berasrama setelah mengikuti kegiatan sekolah mereka akan kembali di rumah dan berinteraksi dengan keluarga.

Aspek kedua, perbedaan interaksi dengan orang tua, siswa asrama tidak lagi tinggal satu rumah dengan keluarga mereka. Interaksi mereka dengan orang tua akan mulai berkurang. Sebaliknya, siswa yang tidak berasrama mereka lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dibanding siswa asrama. Aspek ketiga, perbedaan aturan yang harus dipatuhi. Siswa asrama harus mematuhi aturan sekolah dan peraturan yang ada di asrama serta mengikuti setiap kegiatan. Sedangkan siswa yang tidak asrama ia akan mematuhi aturan orang tua dan menjalani tugas-tugas yang telah diatur oleh keluarga masing-masing.

¹⁶ Khalisia Husnul Khatimah, "Studi Komparatif Emotional Intelligence Pada Remaja Sekolah Asrama Dan Remaja Sekolah Tidak Asrama Di SMA N 1 Padang Panjang, Jurnal UNPAD: 1 diakses pada 19 Agustus, 2019. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/190110110121-khalisia-husnul-k-jurnal.pdf>

Selain itu dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'rifah Larasati¹⁷ yang berjudul “Studi Komparatif Mengenai Kemandirian Emosional Pada Siswa SMA Yang Tinggal Di Asrama Dan Yang Tinggal Dengan Orang Tua”, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah, ia menemukan bahwa “tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian emosional pada siswa SMA yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua”.

Hipotesis penelitian ini terbukti kemungkinan disebabkan oleh adanya karakteristik maupun lokasi penelitian yang tidak sama, atau disebabkan pula dengan keberbedaan karakteristik objek penelitian. Karena pada dasarnya kecerdasan emosional adalah sebuah keterampilan dinamis jangka pendek yang strategis yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh karena itu, setiap manusia dalam dengan fitrah kecerdasan emosional dalam perkembangan dapat terus diperbaiki melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan pengalaman.¹⁸

¹⁷ Ma'rifah Larasati, “Studi Komparatif Mengenai Kemandirian Emosional Pada Siswa SMA Yang Tinggal Di Asrama Dan Yang Tinggal Dengan Orang Tua(Studi Perbandingan pada siswa SMA SPK Pribadi Bilingual Boarding School)”(*Skripsi*,Universitas Padjadjaran Jatinangor, 2016) 1.

¹⁸ Stein Steven, *Ledakan EQ, 15 Prinsip dasar Kecerdasan emosional meraih sukses* terj. Trinanda Rainy, Januar sari, dan Yudhi Murtanto (Bandung:Kaifa, 2004) 39.